

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker laring merupakan suatu bentuk keganasan pada laring yang dikenal dengan kotak atau pita suara yang berasal dari sel epitel laring. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) 2020 yang dikutip oleh WHO, angka insiden baru kanker laring di Indonesia berjumlah 3.663 kasus dan menyebabkan kematian sebanyak 2.146 orang (Nocini *et al*, 2020). Kanker laring yang sudah ganas dan sudah stadium lanjut akan dilakukan tindakan pembedahan yaitu laringektomi total, dikarenakan kanker sudah menyebar ke seluruh pita suara. Pada laringektomi total akan dilakukan pengangkatan seluruh laring, yang kemudian akan dibuatkan stoma atau trakeostomi untuk mempertahankan jalan napas pasien tetap membaik. Prosedur laringektomi total merupakan tindakan besar sehingga diperlukan observasi dan diperlukan ventilator mekanik saat pasien kritis untuk mempertahankan jalan napas pasien setelah dilakukan pembedahan yang mengakibatkan penurunan kesadaran dan pemberian anestesi.

Ventilator mekanik digunakan pada pasien kritis yang mengalami masalah pada sistem pernapasan atau gagal napas. Ventilator berguna untuk memenuhi kebutuhan oksigen pada tubuh, mengurangi kerja pernapasan, meningkatkan oksigenasi ke jaringan atau mengoreksi asidosis pernapasan. Pada penggunaan ventilator dapat menimbulkan komplikasi-komplikasi jika

tidak dilakukan perawatan dengan baik dan akan mempengaruhi status hemodinamik pada pasien (Kurniawan *et al*, 2019). Gangguan pada pemantauan hemodinamik pada kondisi pasien kritis pasien, selalu terdapat kelainan pada kegagalan atau disfungsi organ yang membutuhkan pemantauan yang secara signifikan mempengaruhi fungsi oksigen dalam tubuh. Pemantauan hemodinamik adalah teknik untuk mengevaluasi pasien yang sakit kritis untuk menentukan apakah kondisi pasien semakin memburuk (Setyowati, 2023).

Pasien yang melakukan proses pembedahan laringektomi total akan mengalami hemodinamik yang tidak stabil dikarenakan pengaruh pemberian anestesi yang menyebabkan pasien mengalami penurunan kesadaran. Hemodinamik adalah aliran darah dalam sistem peredaran tubuh, baik dalam sirkulasi magna (sirkulasi besar) maupun sirkulasi parva (sirkulasi dalam paru-paru) (Dewi *et al*, 2023). Pemantauan hemodinamik secara invasif dapat dipasang alat pada arteri, vena sentral ataupun pada arteri pulmonali. Sedangkan pemantauan hemodinamik non invasif dilakukan pada pernapasan, saturasi oksigen, tekanan darah, *mean arterial pressure* (MAP) atau tekanan arteri rata-rata, frekuensi denyut jantung (Daud *et al*, 2020). Tujuan utama pemantauan status hemodinamik adalah untuk memastikan perfusi pasien baik dan mendeteksi terjadinya penurunan perfusi sehingga bisa membantu mengambil keputusan dan terapi yang tepat untuk pasien (Pinsky *et al*, 2022).

Kondisi yang menyebabkan status hemodinamik yang tidak stabil di ruang rawat intensif dapat ditangani dengan menggunakan terapi farmakologi

dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat dikombinasikan dengan terapi non farmakologi seperti relaksasi napas dalam, terapi musik, pijat kaki (*foot massage*) dan aromaterapi (Daud *et al*, 2020). Penanganan farmakologi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan penggunaan obat. Pada pasien yang dirawat di ruang ICU akan diberikan obat-obatan hemodinamik seperti epinephrine, noradrenalin, dopamine dan lain-lain. Terapi obat-obatan tersebut juga mempunyai efek samping seperti hipertermi, aritmia dan iskemik jantung. Sedangkan untuk penanganan non farmakologi merupakan penanganan yang tidak memiliki pengaruh negatif dan dapat melengkapi terapi farmakologi yang selama ini sudah diberikan dalam pengelolaan pasien di ICU (Dewi *et al*, 2023).

Berdasarkan klasifikasi terapi alternatif yang dikeluarkan *National Center for Complementary and Alternatif Medicine (NCCAM)* dalam Kurniasanti *et al* (2022), *massage* masuk kedalam area sistem dimana pengobatan diberikan dengan metode manipulatif tubuh. Salah satu *massage* yang dapat diberikan yaitu *foot massage* dimana akan diberikan rangsangan terhadap saraf sensorik dan langsung disampaikan oleh saraf motorik pada organ yang akan dituju sehingga tubuh akan menjadi rileks yang dapat membuat parameter hemodinamika stabil (Kurniasanti *et al*, 2022). *Foot massage* dapat meningkatkan sirkulasi, merangsang otot dan memberikan relaksasi dengan memijat, menggosok atau meremas kaki pasien. Tujuan utama dari *foot massage* pada pasien terpasang ventilator adalah untuk menciptakan aktivitas vasomotor yang dapat menurunkan frekuensi jantung

yang kemudian dapat meningkatkan curah jantung sehingga pengiriman oksigen ke jaringan menjadi adekuat (Putu *et al*, 2023).

Terapi *foot massage* merupakan tindakan manipulasi jaringan ikat dengan teknik pijatan, gosokan atau remasan untuk memberikan dampak pada peningkatan sirkulasi, memperbaiki sifat otot dan memberikan efek relaksasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khasanah *et al*, (2023) *foot massage* dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari berturut-turut dengan waktu 30 menit pada pasien yang terpasang ventilator. Setelah penerapan *foot massage* peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat penurunan MAP, Heart Rate (HR), Respiratory Rate (RR) secara signifikan dan tidak ada pengaruh terhadap saturasi oksigen (SPO₂). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Daud *et al*, (2020) yang mana didapatkan hasil tekanan darah *sistole* dan *diastole*, MAP, HR,RR secara signifikan mengalami penurunan. Akan tetapi pada saturasi oksigen tidak mengalami perubahan.

Perubahan tekanan darah *sistole* dan *diastole* secara signifikan setelah penerapan *foot massage* disebabkan karena adanya efek relaksasi pada otot-otot yang kaku sehingga terjadi vasodilatasi dan menyebabkan tekanan darah turun stabil (Ainun *et al*, 2021). Hasil penelitian Kurniawan *et al*, (2019) juga menyebutkan dalam mengaplikasikan *foot massage* diarahkan pada titik-titik tertentu yang terkait dengan sirkulasi darah dan merangsang respon relaksasi. Proses ini dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan kondisi pasien. *Foot massage* yang diberikan pada pasien kritis dengan ketidakstabilan hemodinamik di ruang ICU memberikan manfaat dalam menstabilkan HR,

RR dan MAP sehingga dapat menurunkan hari perawatan pasien di ruang ICU.

Menurut Perry (2012) dalam Daud dan Sari (2020) mengatakan saat pasien dilakukan *foot massage* maka pasien merasa mendapat sentuhan pada tubuhnya. Teori Jin Shin Jyutsu menyatakan bahwa dinamika sentuhan ini dapat membebaskan sumbatan energi yang selanjutnya dapat menciptakan energi mekanika dalam tubuh dan energi ini dapat menimbulkan perasaan bahagia, ketenangan dan secara fisiologis pasien memberikan respon berupa penurunan denyut jantung, MAP, dan frekuensi pernapasan dalam batas normal. Selain mempengaruhi MAP dan HR penerapan *foot massage* tersebut secara signifikan mempengaruhi pernapasan (RR) (Saputra *et al*, 2021). *Foot massage* akan membantu tubuh mencapai homeostatis dengan adanya pengaturan ekstrinsik dan instrinsik aliran darah perifer, sehingga terjadi relaksasi otot polos dan vasodilatasi arteri akibat dari aktivitas vasomotor saat dilakukan *foot massage* yang dapat mempengaruhi penurunan MAP.

Adanya penurunan *heart rate* (HR) akan mempengaruhi waktu pengisian ventrikel yang lebih lama sehingga akan meningkatkan curah jantung yang akan mempengaruhi meningkatnya sirkulasi darah keseluruhan tubuh termasuk paru-paru, pertukaran oksigen dan karbondioksida seimbang dalam jaringan yang akan meningkatkan saturasi oksigen (SPO₂). Peningkatan saturasi oksigen akan merangsang pusat respirasi sehingga akan mempengaruhi frekuensi pernapasan (RR) (Khasanah *et al*, 2023).

Menurut Rihiantoro dalam Daud *et al*, (2020) *massage* mempengaruhi aktivitas saraf autonom, mempersepsikan relaksasi sehingga dapat berdampak pada hemodinamik pada pasien kritis. Terapi pijat kaki (*foot massage*) bisa diaplikasikan pada pasien dengan penyakit vaskuler termasuk penyakit kritis karena berdampak baik pada tekanan darah, nadi dan pernapasan. Intervensi *foot massage* dapat dilakukan secara mudah karena dapat merangsang sirkulasi dan juga dapat menurunkan edema serta sebagai latihan pasif untuk sendi. Sehingga saat melakukan intervensi tersebut dapat memberikan rasa nyaman bagi pasien. Tindakan *foot massage* memiliki pertimbangan biaya rendah, kemungkinan komplikasi yang sedikit dan prosedur yang mudah sehingga *foot massage* bisa dijadikan terapi non farmakologi untuk pasien kritis di ruangan ICU. Oleh karena itu, perawat ICU diharapkan agar dapat memberikan perawatan nonfarmakologi berupa terapi yang secara fisiologis dapat berpengaruh terhadap sirkulasi darah (Parimala *et al*, 2019).

RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan buku register pasien masuk ruang ICU Tulip 3 terhitung dari Januari sampai Mei terdapat sebanyak 245 pasien yang masuk ICU dengan berbagai kasus penyakit. Terhitung sampai tanggal 24 Juni 2024 ada sebanyak 39 pasien di ruang ICU dengan 8 kasus penyakit. Dari 8 kasus tersebut terdapat 1 orang pasien dengan kasus post laringektomi atas indikasi kanker laring yang dirawat di ruangan ICU. Pasien tersebut terpasang trakeostomi dan pernapasan dibantu dengan ventilasi mekanik.

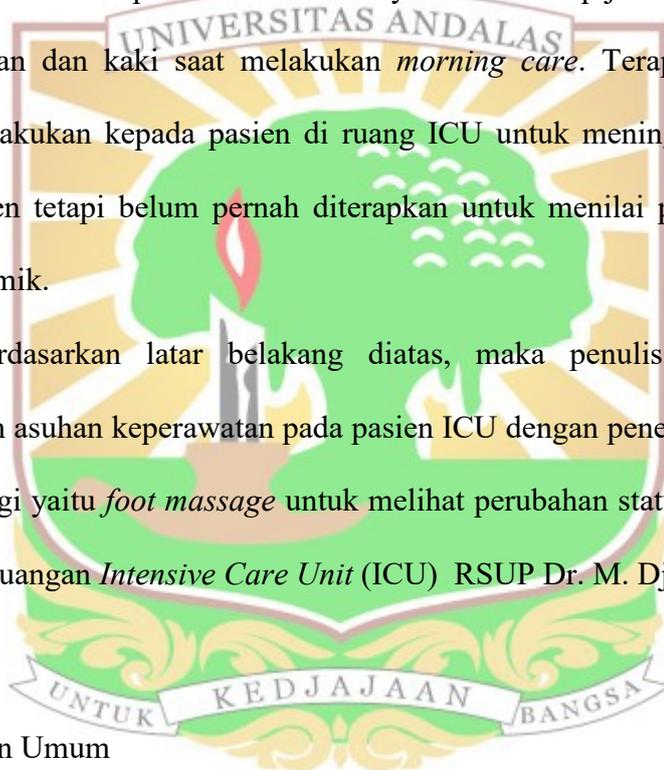
Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2024 dengan beberapa perawat di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang yang dinas pada shift pagi terkait terapi non farmakologi yang diberikan kepada pasien di ruang ICU untuk melihat perubahan status hemodinamik yang tidak stabil pada pasien yang terpasang ventilator, perawat ruangan belum pernah melakukan terapi spesifik non farmakologi untuk status hemodinamik pasien. Perawat hanya melakukan pijat refleksi biasa saja pada tangan dan kaki saat melakukan *morning care*. Terapi *foot massage* pernah dilakukan kepada pasien di ruang ICU untuk meningkatkan kualitas tidur pasien tetapi belum pernah diterapkan untuk menilai perubahan status hemodinamik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien ICU dengan penerapan terapi non farmakologi yaitu *foot massage* untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.



2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada pasien post laringektomi total di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada pasien post laringektomi total di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Menjelaskan perencanaan pengelolaan pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Menjelaskan implementasi pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Menjelaskan evaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit (ICU)* RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam upaya memberikan asuhan keperawatan pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat memberikan masukan bagi bidang keperawatan umumnya dan kepada para tenaga perawat di ruang ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat memberikan referensi dan masukan tentang asuhan keperawatan pada pasien post laringektomi total dengan penerapan terapi non farmakologis pijat kaki (*foot massage*) untuk melihat perubahan status hemodinamik pasien di ruangan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUP Dr. M. Djamil Padang.